

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Paparan data adalah deskripsi data yang didapat oleh peneliti lapangan. Data yang diperoleh merupakan data hasil dari pengamatan penelitian di Jalan Sersan Mesrul Gang 5. Data diperoleh dari sumber data anak balita yang terdiri dari 2 orang (Muhammad Nafis Agus Saputra dan Rafka Nadhif). Mohammad Nafis Agus Saputra adalah anak balita yang berumur 3,5 tahun, sedangkan Rafka Nadhif adalah anak balita yang berumur 2,8 tahun. Kesalahan berbahasa yang diteliti oleh peneliti adalah murni dari hasil tuturan 2 anak balita tersebut. Berikut ini data yang akan dipaparkan yaitu tentang kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi dan penyebab perubahan bunyi fonem. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini paparan data ini peneliti akan memaparkan data sesuai berdasarkan fokus penelitian yang telah di sebutkan pada BAB I.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi dan penyebab perubahan bunyi fonem pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi. Berikut ini hasil identifikasi data tersebut.

#### **1. Bentuk Kesalahan Berbahasa Pada Anak Balita Ditinjau dari Tataran Fonologi**

Kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan

berbahasa dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Kesalahan pelafalan dalam tataran fonologi meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Seperti halnya yang diujarkan oleh kedua anak balita tersebut. Berikut ini merupakan identifikasi data bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi.

#### a. Bentuk Kesalahan Berbahasa Perubahan Fonem

Berikut data bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi perubahan fonem dari sumber data Nafis di temukan 5 bentuk kesalahan berbahasa sebaliknya dari sumber data Rafka juga di temukan 5 bentuk kesalahan berbahasa.

##### Sumber Data Nafis :

##### Data 1

*Videa* : “*Bisa apa ini?*”

*Nafis* : “*Bisa **dodok***”

*Videa* : “*Bukan dodok tapi duduk*”

Data diatas diambil pada tanggal 23 Oktober 2023. Pada dialog tersebut terjadi pada sumber data Nafis yang sedang bermain dengan saudaranya di depan rumahnya. Dalam konteks tersebut saudaranya Nafis menunjukkan sebuah benda mainan dan menanyakan kepada Nafis “*Bisa apa ini?*” dan Nafis merespon bahwasannya benda yang ditunjukkan itu “*Bisa **dodok***” namun saudaranya Nafis menegurnya bahwa benda mainan itu “*Bukan dodok tapi duduk*”.<sup>27</sup>

##### Data 2

*Ibu Ervina* : “*Nafis sini makan Nak, makan sama tahu ya*”

*Nafis* : “***Telul Ma***”

---

<sup>27</sup> Observasi langsung, (23 Oktober 2023)

*Ibu Ervina : “Telur Nak, bukan telur”*

Data diatas diambil pada tanggal 23 Oktober 2023. Pada dialog di atas terjadi pada Ibu Ervina yang sedang memanggil sumber data Nafis untuk makan siang. Dalam konteks tersebut Ibu Ervina memanggil Nafis untuk makan siang dengan lauk tahu ”*Nafis sini makan nak, makan sama tahu ya*”. Namun Nafis meresponnya dengan kata “*Telul ma*” sehingga Ibu Ervina membenarkan ucapan yang diujarkan oleh Nafis “*Telur nak, bukan telur*”.<sup>28</sup>

### **Data 3**

*Nafis : “Pilingnya Abang itu Ma, bukan pilingnya Mama”*  
*Ibu Ervina : “Piring Fis bukan piling”*

Data diatas diambil pada tanggal 23 Oktober 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Nafis yang sedang makan bersama ibunya namun sang ibu salah mengambil piring milik kakaknya Nafis sehingga Nafis menegur ibunya dengan kalimat “*Pilingnya abang itu Ma, bukan pilingnya Mama*”. Namun Ibu Ervina meresponnya dengan kalimat yang benar “*Piring Fis bukan piling*”.<sup>29</sup>

### **Data 4**

*Nafis : “Mau itu”*  
*Ibu Ervina : “Pinjem robotnya Mas Gibran dulu”*  
*Nafis : “Iya lobot”*  
*Ibu Ervina : “Robot Nak bukan lobot”*

Data diatas diambil pada tanggal 25 Oktober 2023. Pada diaolog di atas terjadi pada *sumber* data Nafis yang sedang menunjukkan kearah mainan yang dipegang oleh Gibran “*Mau itu*”, Ibu Ervina lalu merespon

---

<sup>28</sup> Ibid, (23 Oktober 2023)

<sup>29</sup> Ibid., (23 Oktober 2023)

“Pinjem robotnya Mas Gibran dulu”, namun respon dari Nafis “Iya lobot” sehingga Ibu Ervina membenarkan kata yang diujarkan oleh Nafis “Robot Nak bukan lobot”.<sup>30</sup>

### Data 5

Nafis : “Bunyi *cecak*”

Videa : “Cicak dek bukan *cecak pakai i bukan e*”

Data diambil pada tanggal 25 Oktober 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Nafis yang sedang mengatakan kepada saudaranya “Bunyi *cecak*” Namun kalimat tersebut di benarkan oleh saudaranya “Cicak dek bukan *cecak pakai i bukan e*”<sup>31</sup>

### Sumber Data Rafka :

#### Data 1

Rafka : “Mak minta *ail*”

Ibu Haridah : “Ini air bukan *ail Raf*”

Rafka : “Iya *ail*”

Data diambil pada tanggal 29 Oktober 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Rafka yang sedang duduk di depan rumahnya dengan Ibu Haridah selaku orang tua dari Rafka, Ibu Haridah sedang menyuapin Rafka yang sedang makan kemudian Rafka meminta air dengan menyebutkan kalimat “Mak minta *ail*” kemudian Ibu Haridah membenarkan kalimat yang diujarkan oleh Rafka “Ini air bukan *ail Raf*”.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Observasi langsung, (25 Oktober 2023)

<sup>31</sup> Ibid, (25 Oktober 2023)

<sup>32</sup> Observasi langsung, (29 Oktober 2023)

## Data 2

Ibu Haridah : "Ini apa Raf?" (sambil menunjukkan benda mainan)

Rafka : "**Jelapah** ini Mak"

Ibu Haridah : "Jerapah pakek r bukan jelapah Nak"

Data di ambil pada tanggal 29 Oktober 2023 Pada dialog tersebut terjadi saat Ibu Haridah mengajarkan sebuah nama hewan kepada sumber data Rafka dengan menunjukkan benda mainan berupa jerapah "Ini apa Raf?" tetapi sumber data Rafka menyebutkan bahwa benda yang di pegang oleh Ibunya yaitu "Jelapah ini Mak" namun Ibu Haridah membenarkan kalimat yang diujarkan oleh sumber data Rafka "Jerapah pakek r bukan jelapah Nak".<sup>33</sup>

## Data 3

Rafka : "Mak **eyang** nya bagus ya adek suka"

Ibu Haridah : "Iya elangnya bagus kasih ke Dilla ya"

Rafka : "Adek pinjem Mak"

Data di ambil pada tanggal 31 Oktober 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Rafka yang sedang bermain dengan Ibunya di halaman rumahnya. Dalam konteks tersebut sumber data Nafis menunjukkan mainan elang kepada Ibunya dengan mengucapkan "Mak **eyang** nya bagus ya adek suka" dan Ibu Haridah meresponnya dengan mengucapkan kalimat "Iya elangnya bagus kasih ke Dilla ya" Namun sumber data Nafis tidak ingin mengembalikannya dengan merespon "Adek pinjem Mak".<sup>34</sup>

## Data 4

Rafka : "Adek mau pakai **galpu** Mak"

---

<sup>33</sup> Ibid, (29 Oktober 2023)

<sup>34</sup> Observasi Langsung, (31 Oktober 2023)

*Ibu Haridah : “Adek belum tau pakai garpu pakai sendok aja Nak”  
Rafka : “Mau pakai galpu Mak”*

Data di ambil pada tanggal 1 November 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Rafka yang sedang memakan mie instan. Dalam konteks tersebut Rafka meminta garpu kepada Ibunya dengan menggunakan kalimat “*Adek mau pakai galpu Mak*” tetapi Ibu Haridah meresponnya dengan kalimat “*Adek belum tau pakai garpu pakai sendok aja Nak*” namun Rafka tetap memaksanya untuk memakai garpu tetapi dengan kalimat “*Mau pakai galpu Mak*”<sup>35</sup>

#### **Data 5**

*Rafka : “Aku pakek **candal**”  
Aisyah : “Candal candal bukan candal dek tapi sandal”*

Data di ambil pada tanggal 2 November 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Rafka yang sedang menunjukkan kepada aisyah selaku sepupunya bahwasannya sumber data Rafka bisa memakai sandal tetapi Rafka menyebutnya dengan kalimat “*Aku pakek **candal**”* Namun Aisyah tersebut membenarkan kalimat yang diucapkan oleh sumber Rafka tersebut dengan kalimat “*Candal candal bukan candal dek tapi sandal*”<sup>36</sup>

#### **b. Bentuk Kesalahan Berbahasa Penghilangan Fonem**

Berikut data bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi penghilangan fonem dari sumber data Nafis di temukan 4 bentuk kesalahan berbahasa sebaliknya dari sumber data Rafka juga di temukan 5 bentuk kesalahan berbahasa.

---

<sup>35</sup> Observasi Langsung, (1 November 2023)

<sup>36</sup> Observasi Langsung, (2 November 2023)

### Sumber Data Nafis :

#### Data 1

*Videa* : “Warna apa?”

*Nafis* : “Warna **erah**”

Data di ambil pada tanggal 12 Oktober 2023. Pada dialog di atas terjadi saat *Videa* menunjukkan sebuah mainan yang berwarna merah dan menanyakan kepada *Nafis* dengan menggunakan kalimat “Warna apa?” tetapi si *Nafis* menjawabnya bahwa mainan yang di tunjukkan oleh saudaranya itu “Warna **erah**”<sup>37</sup>

#### Data 2

*Videa* : “*Nafis* kalau nakal masuk apa *Fis*?”

*Nafis* : “Masuk **raka**”

*Videa* : “Neraka *Fis* bukan **raka**”

Data di ambil pada tanggal 12 Oktober 2023. Pada dialog di atas terjadi pada *Videa* yang sedang melihat *Nafis* merusakkan mainannya dengan menggunakan kalimat “*Nafis* kalau nakal masuk apa *Fis*?” Namun *Nafis* menjawabnya dengan kalimat “Masuk **raka**” Sehingga *Videa* membenarkan kalimat yang diujarkan oleh *Nafis* itu menjadi “Neraka *Fis* bukan **raka**”<sup>38</sup>

#### Data 3

*Nafis* : “**Gapu** nya siapa ini *Ma*”

*Ibu Ervina* : “*Garpu* nya Ayah”

Data di ambil pada tanggal 23 Oktober 2023. Pada diaolog di atas terjadi pada sumber data *Nafis* yang sedang menunjukkan sebuah garpu kepada Ibunya dengan menggunakan kalimat “*Gapu* nya siapa ini *Ma*”

---

<sup>37</sup> Observasi Langsung, (12 Oktober 2023)

<sup>38</sup> Ibid, (12 Oktober 2023)

Namun kalimat yang diujarkan oleh Nafis tersebut dibenarkan oleh Ibu Ervina dengan kalimat “*Garpunya Ayah*”<sup>39</sup>

#### **Data 4**

*Nafis* : “***Keinci*** nya bagus”

*Videa* : “*Iya itu kelinci nya Om Herus*”

Data di ambil pada tanggal 04 November 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Nafis yang melihat seekor kelinci yang sedang duduk di depan halaman rumahnya, lalu Nafis mengatakan kepada saudaranya dengan kalimat “***Keinci*** nya bagus” Namun saudaranya itu mengatakan bahwa kelinci yang bagus itu milik Omnya “*Iya itu kelinci nya Om Herus*”<sup>40</sup>

#### **Sumber Data Rafka :**

##### **Data 1**

*Ibu Haridah* : “*Panggil Dila*”

*Rafka* : “*Liat pin-pin*”

*Ibu Haridah* : “*Liat upin-ipin*”

Data di ambil pada tanggal 31 Oktober 2023. Pada dialog di atas terjadi pada Ibu Haridah yang menyuruh Rafka memanggil sepupunya dengan kalimat “*Panggil Dila*” Namun respon dari Rafka “*Liat pin-pin*” bahwasannya sepupunya itu sedang melihat upin-ipin. Lalu Ibu Haridah mengulang kalimat yang diujarkan oleh Rafka itu menjadi kalimat yang benar “*Liat upin-ipin*”<sup>41</sup>

##### **Data 2**

*Rafka* : “***Unda ini***”

*Ibu Isma* : “*Iya sayang, mau apa Nak*”

<sup>39</sup> Observasi Langsung, (23 Oktober 2023)

<sup>40</sup> Observasi Langsung, (04 November 2023)

<sup>41</sup> Observasi Langsung, (31 Oktober 2023)

*Ibu Haridah : “Bunda Raf bukan unda, nanti sekolah diajarin Bunda Isma ya”*

Data di ambil pada tanggal 1 November 2023. Konteks pada dialog tersebut terjadi pada Rafka yang memanggil Ibu Isma dengan sebutan unda “*Unda ini*” maksud dari kalimat itu di Rafka memberi telur rebus kepada Ibu Isma. Ibu Isma meresponnya dengan kalimat “*Iya sayang, mau apa Nak*”. Namun Ibu Haridah selaku orang tua dari rafka membenarkan kalimat yang diucapkan oleh rafka “*Bunda Raf bukan unda, nanti sekolah diajarin Bunda Isma ya*”<sup>42</sup>

### **Data 3**

*Ibu Haridah : “Rafka sana ke mbak Ulfa minta handukin basah itu Nak”*

*Rafka : “Anduk Mak”*

*Ibu Haridah : “Iya handuk Rafka”*

Data di ambil pada tanggal 1 November 2023. Konteks pada dialog tersebut terjadi pada Ibu Haridah yang sedang selesai memandikan Rafka dan Ibu Haridah menyuruh rafka untuk dihandukin tubuhnya yang sedang basah dengan kalimat “*Rafka sana ke mbak Ulfa minta handukin basah itu Nak*” namun respon dari Rafka itu salah Rafka merespon kalimat itu dengan “*Anduk Mak*” sehingga Ibu Haridah membenarkan kalimat yang diujarkan oleh Rafka itu secara benar “*Iya handuk Rafka*”<sup>43</sup>

### **Data 4**

*Rafka : “Mau **bitang** itu mak yang di Oom”*

*Ibu Haridah : “Om pinjam dulu bintangnya Om”*

Data di ambil pada tanggal 3 November 2023. Pada dialog tersebut terjadi pada Rafka yang sedang meminta mainan bintang yang sedang di

---

<sup>42</sup> Observasi Langsung, (1 November 2023)

<sup>43</sup> Ibid, (1 November 2023)

pegang Omnya namun Rafka menyebutnya dengan kalimat “*Mau bitang itu mak yang di Oom*” . Ibu Haridah membenarkan kalimat yang diucapkan oleh Rafka itu dengan benar “*Om pinjam dulu bintangnya Om*”<sup>44</sup>

### **Data 5**

*Rafka : “Beli bola **baket** Mak”*

*Ibu Haridah : “Beli besok mainnya sudah banyak”*

Data di ambil pada tanggal 3 November 2023. Pada dialog tersebut terjadi pada Rafka yang sedang meminta untuk dibelikan bola basket terhadap Ibunya dengan kalimat “*Beli bola **baket** Mak*”. Namun Ibu Haridah meresponnya dengan kalimat “*Beli besok mainnya sudah banyak*”<sup>45</sup>

### **c. Bentuk Kesalahan Berbahasa Penambahan Fonem**

Berikut data bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi penambahan fonem dari sumber data Nafis di temukan 4 bentuk kesalahan berbahasa sebaliknya dari sumber data Rafka juga di temukan 5 bentuk kesalahan berbahasa.

#### **Sumber Data Nafis :**

##### **Data 1**

*Videa : “Nafis kalau ke Ayah bilang apa Fis?”*

*Nafis : “**Yayah**”*

Data di ambil pada tanggal 12 Oktober 2023. Pada dialog tersebut terjadi pada sumber data Nafis yang sedang bermain dengan saudarnya.

---

<sup>44</sup> Observasi Langsung, (3 November 2023)

<sup>45</sup> Ibid, (3 November 2023)

Videa memancing Nafis dengan kalimat “*Nafis kalau ke Ayah bilang apa Fis?*” Namun sumber data Nafis meresponnya dengan kalimat “*Yayah*”<sup>46</sup>

### **Data 2**

*Nafis* : “*Yang gajjah*”

*Ulfa* : “*Yang gajah bukan gajjah*”

Data di ambil pada tanggal 12 Oktober 2023. Pada dialog tersebut terjadi pada sumber data Nafis yang sedang bermain dan meminta boneka yang berbentuk gajah dengan kalimat “*Yang gajjah*” Namun dalam konteks tersebut Ulfa membenarkan kalimat yang diucapkan oleh Nafis tersebut dengan “*Yang gajah bukan gajjah*”<sup>47</sup>

### **Data 3**

*Nafis* : “*Seppeda nya aku ini awas*”

*Gibran* : “*Pinjam*”

*Nafis* : “*Sana beli, aku beli di toko*”

Data di ambil pada tanggal 23 Oktober 2023. Pada dialog tersebut terjadi pada sumber data Nafis yang mengatakan kepada Gibran bahwa sepeda yang dipegang Gibran itu milik Nafis. Namun Nafis menyebutkan kalimat itu dengan kalimat “*Seppeda nya aku ini awas*”.<sup>48</sup>

### **Data 4**

*Ibu Ervina* : “*Nafis sama mbak Videa dulu, Mama mau kerumah Nenek nganterin bubur sebentar*”

*Nafis* : “*Mau ikut ke Nennek*”

*Ibu Ervina* : “*Mama sebentar Fis sudah sama mbak Videa saja*”

Data di ambil pada tanggal 5 November 2023. Pada dialog tersebut terjadi pada sumber data Nafis yang sedang bermain sama Videa di depan halaman rumahnya. Kemudian Ibu Ervina memberitahu Nafis

---

<sup>46</sup> Observasi Langsung, (12 Oktober 2023)

<sup>47</sup> Ibid, (12 Oktober 2023)

<sup>48</sup> Observasi Langsung, (23 Oktober 2023)

bahwa dirinya ingin berkunjung kerumah orangtuanya dan Ibu Ervina menyuruh Nafis untuk tidak ikut dan dirumah saja dengan Videa dengan kalimat *“Nafis sama mbak Videa dulu, mama mau kerumah nenek nganterin bubur sebentar”*. Namun Nafis tetap ingin ikut ibunya kerumah nenek dengan kalimat *“Mau ikut ke Nenek”*.<sup>49</sup>

### **Sumber Data Rafka :**

#### **Data 1**

*Ibu Haridah : “Sana minta ke Om, Om adek minta es Om”*

*Rafka : “Oom”*

*Ibu Haridah : “Om bukan Oom, sudah tidak usah di kasih”*

Data di ambil pada tanggal 1 November 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Rafka yang sedang meminta es yang di pegang oleh Om nya. Konteks dialog di atas Ibu Haridah mengatakan kepada rafka *“Om bukan Oom, sudah tidak usah di kasih”*<sup>50</sup>

#### **Data 2**

*Rafka : “Mak beli sosis di Dila”*

*Ibu Haridah : “Beli jauh itu Dila di sini tidak ada orang jual”*

*Rafka : “Sosis Mak”*

Data di ambil pada tanggal 3 November 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Rafka yang meminta untuk dibelikan sosis seperti yang di pegang oleh temannya dengan kalimat *“Mak beli sosis di Dila”* namun respon dari Ibu Haridah *“Beli jauh itu Dila di sini tidak ada orang jual”* sumber data Rafka tetap memaksa kepada ibunya untuk tetap di belikan sosis *“Sosis Mak”*<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Observasi Langsung, (5 November 2023)

<sup>50</sup> Observasi Langsung, (1 November 2023)

<sup>51</sup> Observasi Langsung, (3 November 2023)

### Data 3

Rafka : “**Mammak Mak**”  
 Arif : “Mamak masih beli telur Raf”  
 Rafka : “Mau ke Mammak”

Data di ambil pada tanggal 3 November 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Rafka yang mencari Ibunya dengan menggunakan kalimat “*Mammak Mak*” namun Arif membenarkan kalimat yang diucapkan oleh Rafka itu dengan kalimat “*Mamak masih beli telur Raf*” tetapi sumber data Rafka tetap memanggil Ibunya dengan sebutan “*Mau ke Mammak*”<sup>52</sup>

### Data 4

Haykal : “Sini Raf main sama Abang”  
 Rafka : “**Abbang**”  
 Ibu Haridah : “Abang dek bukan Abbang”

Data di ambil pada tanggal 4 November 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Rafka yang memanggil kakaknya dengan sebutan “*Abbang*” konteks tersebut awalnya Haykal mengajak sumber data Rafka untuk bermain bareng. Ibu Haridah membenarkan kalimat yang diucapkan oleh rafka itu dengan kalimat “*Abang dek bukan Abbang*”<sup>53</sup>

### Data 5

Rafka : “Mak mau pakek **seppatu**”  
 Ibu Haridah : “Kotor Nak hujan-hujan”

Data di ambil pada tanggal 4 November 2023. Pada dialog di atas terjadi pada sumber data Rafka yang ingin memakai sepatu dengan

---

<sup>52</sup> Ibid, (3 November 2023)

<sup>53</sup> Observasi Langsung, (04 November 2023)

kalimat “*Mak mau pakek seppatu*” namun Ibu Haridah tidak mengizinkan sumber data Rafka untuk memakai sepatu “*kotor Nak hujan-hujan*”<sup>54</sup>

## 2. Penyebab Perubahan Bunyi Fonem Pada Anak Balita Ditinjau dari Tataran Fonologi

Setelah mengetahui bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi yang diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap kedua anak balita di jalan sersan mesrul, selanjutnya peneliti memaparkan data yang berkaitan dengan penyebab perubahan bunyi fonem pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi seperti akibat adanya koartikulasi, akibat pengaruh bunyi lingkungan, akibat distribusi, dan akibat dari perkembangan sejarah. Berikut ini data yang memaparkan penyebab perubahan bunyi fonem pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi.

### a. Perubahan Fonem

#### Sumber Data Nafis :

##### Data 1

*Videa* : “*Bisa apa ini?*”

*Nafis* : “*Bisa dodok*”

*Videa* : “*Bukan dodok tapi duduk*”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat adanya koartikulasi [labialisasi] perubahan fonem vokal /u/ menjadi /o/.

##### Data 2

*Ibu Ervina* : “*Nafis sini makan Nak, makan sama tahu ya*”

*Nafis* : “*Telul Ma*”

*Ibu Ervina* : “*Telur Nak, bukan telur*”

---

<sup>54</sup> Ibid, (04 November 2023)

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

### Data 3

Nafis : “**Pilingnya** abang itu ma, bukan **pilingnya** mama”  
Ibu Ervina : “Piring fis bukan piling”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

### Data 4

Nafis : “Mau itu”  
Ibu Ervina : “Pinjem robotnya mas Gibran dulu”  
Nafis : “Iya **lobot**”  
Ibu Ervina : “Robot Nak bukan lobot”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

### Data 5

Nafis : “Bunyi **cecak**”  
Videa : “Cicak dek bukan **cecak** pakai i bukan e”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat pengaruh bunyi lingkungan [asimilasi progresif] perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/.

### Sumber Data Rafka:

#### Data 1

Rafka : “Mak minta **ail**”  
Ibu Haridah : “Ini air bukan **ail** Raf”  
Rafka : “Iya **ail**”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

### Data 2

*Ibu Haridah* : "Ini apa Raf?" (sambil menunjukkan benda mainan)  
*Rafka* : "**Jelapah** ini Mak"  
*Ibu Haridah* : "Jerapah pakek r bukan jelapah Nak"

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

### Data 3

*Rafka* : "Mak **eyang** nya bagus ya adek suka"  
*Ibu Haridah* : "Iya elangnya bagus kasih ke Dilla ya"  
*Rafka* : "Adek pinjem Mak"

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat adanya koartikulasi [palatalisasi] perubahan fonem konsonan /l/ menjadi /y/.

### Data 4

*Rafka* : "Adek mau pakai **galpu** Mak"  
*Ibu Haridah* : "Adek belum tau pakai garpu pakai sendok aja Nak"  
*Rafka* : "Mau pakai galpu Mak"

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/.

### Data 5

*Rafka* : "Aku pakek **candal**"  
*Aisyah* : "Candal candal bukan candal dek tapi sandal"

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /s/ menjadi /c/.

## b. Penghilangan Fonem

### Sumber Data Nafis :

#### Data 1

*Videa* : “Warna apa?”

*Nafis* : “Warna **erah**”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesisi] penghilangan fonem konsonan /m/ di awal kata.

#### Data 2

*Videa* : “Nafis kalau nakal masuk apa Fis?”

*Nafis* : “Masuk **raka**”

*Videa* : “Neraka Fis bukan raka”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesisi] penghilangan fonem /n/ dan /e/ di awal kata.

#### Data 3

*Nafis* : “**Gapu** nya siapa ini Ma”

*Ibu Ervina* : “**Garpu** nya Ayah”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-sinkop] penghilangan fonem konsonan /r/ di tengah kata

#### Data 4

*Nafis* : “**Keinci** nya bagus”

*Videa* : “Iya itu kelinci nya Om Herus”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-sinkop] penghilangan fonem konsonan /l/ di tengah kata.

### **Sumber Data Rafka :**

#### **Data 1**

*Ibu Haridah : "Panggil Dila"*  
*Rafka : "Liat **pin-pin**"*  
*Ibu Haridah : "Liat upin-ipin"*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesis] penghilangan fonem /u/ dan /i/ di awal kata.

#### **Data 2**

*Rafka : "Unda ini"*  
*Ibu Isma : "Iya sayang, mau apa Nak"*  
*Ibu Haridah : "Bunda Raf bukan unda, nanti sekolah diajarin Bunda Isma ya"*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesis] penghilangan fonem konsonan/b/ di awal kata.

#### **Data 3**

*Ibu Haridah : "Rafka sana ke Mbak Ulfa minta handukin basah itu Nak"*  
*Rafka : "**Anduk** Mak"*  
*Ibu Haridah : "Iya handuk Rafka"*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesis] penghilangan fonem konsonan /h/ di awal kata.

#### **Data 4**

*Rafka : "Mau **bitang** itu Mak yang di Oom"*

*Ibu Haridah : “Om pinjam dulu bintangnya Om”*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumberdata Rafka akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-sinkop] penghilangan fonem konsonan /n/ di tengah kata.

#### **Data 5**

*Rafka : “Beli bola **baket** Mak”*

*Ibu Haridah : “Beli besok mainnya sudah banyak”*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-sinkop] penghilangan fonem konsonan /s/ di tengah kata.

### **c. Penambahan Fonem**

#### **Sumber Data Nafis :**

##### **Data 1**

*Videa : “Nafis kalau ke Ayah bilang apa Fis?”*

*Nafis : “**Yayah**”*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-protesis] penambahan fonem konsonan /y/ di awal kata.

##### **Data 2**

*Nafis : “Yang **gajjah**”*

*Ulfa : “ Yang gajah bukan gajjah”*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /j/ di tengah kata.

##### **Data 3**

*Nafis : “**Seppeda** nya aku ini awas”*

*Gibran : “Pinjam”*  
*Nafis : “Sana beli, aku beli di toko”*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /p/ di tengah kata.

#### **Data 4**

*Ibu Ervina : “Nafis sama Mbak Videa dulu, Mama mau kerumah Nenek nganterin bubur sebentar”*  
*Nafis : “Mau ikut ke Nenek”*  
*Ibu Ervina : “Mama sebentar Fis sudah sama mbak Videa saja”*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata.

#### **Sumber Data Rafka :**

##### **Data 1**

*Ibu Haridah : “Sana minta ke Om, Om adek minta es Om”*  
*Rafka : “Oom”*  
*Ibu Haridah : “Om bukan Oom, sudah tidak usah di kasih”*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-protesis] penambahan fonem konsonan /o/ di awal kata.

##### **Data 2**

*Rafka : “Mak beli sosis di Dila”*  
*Ibu Haridah : “Beli jauh itu Dila di sini tidak ada orang jual”*  
*Rafka : “Sosis Mak”*

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /s/ di tengah kata.

### Data 3

Rafka : “**Mammak** Mak”  
 Arif : “Mamak masih beli telur Raf”  
 Rafka : “Mau ke Mammak”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /m/ di tengah kata.

### Data 4

Haykal : “Sini Raf main sama Abang”  
 Rafka : “**Abbang**”  
 Ibu Haridah : “Abang dek bukan Abbang”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /b/ di tengah kata.

### Data 5

Rafka : “Mak mau pakek **seppatu**”  
 Ibu Haridah : “Kotor Nak hujan-hujan”

Pada data di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /p/ di tengah kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan dokumentasi. Maka peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

## 1. Bentuk Kesalahan Berbahasa Pada Anak Balita Ditinjau dari Tataran Fonologi.

### a. Bentuk Kesalahan Berbahasa Perubahan Fonem

Tabel 1.1 Klasifikasi Data

### Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Tataran Fonologi Perubahan Fonem

No	Sumber	Data	Lafal Baku	Lafal Tidak Baku	Perubahan Fonem
1	Nafis	D1	Duduk	Dodok	[Dodok]
2	Nafis	D2	Telur	Telul	[Telul]
3	Nafis	D3	Piring	Piling	[Piling]
4	Nafis	D4	Robot	Lobot	[Lobot]
5	Nafis	D5	Cicak	Cecak	[Cecak]
6	Rafka	D1	Air	Ail	[Ail]
7	Rafka	D2	Jerapah	Jelapah	[Jelapah]
8	Rafka	D3	Elang	Eyang	[Eyang]
9	Rafka	D4	Garpu	Galpu	[Galpu]
10	Rafka	D5	Sandal	Candal	[Candal]

### b. Bentuk Kesalahan Berbahasa Penghilangan Fonem

Tabel 1.2 Klasifikasi Data

#### Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Tataran Fonologi Penghilangan Fonem

No	Sumber	Data	Lafal Baku	Lafal Tidak Baku	Perubahan Fonem
1	Nafis	D1	Merah	Erah	[Erah]
2	Nafis	D2	Neraka	Raka	[Raka]
3	Nafis	D3	Garpu	Gapu	[Gapu]
4	Nafis	D4	Kelinci	Keinci	[Keinci]
5	Rafka	D1	Upin-Ipin	Pin-pin	[Pin-pin]
6	Rafka	D2	Bunda	Unda	[Unda]
7	Rafka	D3	Handuk	Anduk	[Anduk]
8	Rafka	D4	Bintang	Bitang	[Bitang]
9	Rafka	D5	Basket	Baket	[Baket]

### c. Bentuk Kesalahan Berbahasa Penambahan Fonem

Tabel 1.3 Klasifikasi Data

#### Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Tataran Fonologi Penambahan Fonem

No	Sumber	Data	Lafal Baku	Lafal Tidak Baku	Perubahan Fonem
1	Nafis	D1	Ayah	Yayah	[Yayah]
2	Nafis	D2	Gajah	Gajjah	[Gajjah]
3	Nafis	D3	Sepeda	Seppeda	[Seppeda]
4	Nafis	D4	Nenek	Nennek	[Nennek]
5	Rafka	D1	Om	Oom	[Oom]
6	Rafka	D2	Sosis	Sossis	[Sossis]

7	Rafka	D3	Mamak	Mammak	[Mammak]
8	Rafka	D4	Abang	Abbang	[Abbang]
9	Rafka	D5	Sepatu	Seppatu	[Seppatu]

## 2. Penyebab Perubahan Bunyi Fonem Pada Anak Balita Ditinjau dari Tataran Fonologi.

### a. Perubahan Fonem

Tabel 2.1 Klasifikasi Data

No	Sumber	Data	Perubahan Fonem	Penyebab Perubahan Bunyi Fonem
1	Nafis	D1	[Dodok]	Akibat adanya koartikulasi [labialisasi] perubahan fonem vokal /u/ menjadi /o/
2	Nafis	D2	[Telul]	Akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/
3	Nafis	D3	[Piling]	Akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/
4	Nafis	D4	[Lobot]	Akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/
5	Nafis	D5	[Cecak]	Akibat pengaruh bunyi lingkungan [asimilasi-progresif] perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/
6	Rafka	D1	[Ail]	Akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/
7	Rafka	D2	[Jelapah]	Akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/
8	Rafka	D3	[Eyang]	Akibat adanya koartikulasi [palatalisasi] perubahan fonem konsonan /l/ menjadi /y/
9	Rafka	D4	[Galpu]	Akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/

10	Rafka	D5	[Candal]	Akibat pengaruh bunyi lingkungan [disimilasi] perubahan fonem konsonan /s/ menjadi /c/.
----	-------	----	----------	---

### b. Penghilangan Fonem

Tabel 2.2 Klasifikasi Data

No	Sumber	Data	Perubahan Fonem	Penyebab Perubahan Penghilangan Bunyi Fonem
1	Nafis	D1	[Erah]	Akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesis] penghilangan fonem konsonan /m/ di awal kata.
2	Nafis	D2	[Raka]	Akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesis] penghilangan fonem konsonan /n/ dan /e/ di awal kata.
3	Nafis	D3	[Gapu]	Akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-sinkop] penghilangan fonem konsonan /r/ di tengah kata
4	Nafis	D4	[Keinci]	Akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-sinkop] penghilangan fonem konsonan /l/ di tengah kata
5	Rafka	D1	[Pin-pin]	Akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesis] penghilangan fonem /u/ dan /i/ di awal kata
6	Rafka	D2	[Unda]	Akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesis] penghilangan fonem /b/ di awal kata
7	Rafka	D3	[Anduk]	Akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-afesis] penghilangan fonem /h/ di awal kata
8	Rafka	D4	[Bitang]	Akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-sinkop] penghilangan fonem konsonan /n/ di tengah kata
9	Rafka	D5	[Baket]	Akibat dari perkembangan sejarah [kontraksi-sinkop] penghilangan fonem konsonan /s/ di tengah kata

### c. Penambahan Fonem

Tabel 2.3 Klasifikasi Data

No	Sumber	Data	Perubahan Fonem	Penyebab Perubahan Penambahan Bunyi Fonem
1	Nafis	D1	[Yayah]	Akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-protesis] penambahan fonem konsonan /y/ di awal kata
2	Nafis	D2	[Gajjah]	Akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /j/ di tengah kata
3	Nafis	D3	[Seppeda]	Akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /p/ di tengah kata
4	Nafis	D4	[Nenek]	Akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata
5	Rafka	D1	[Oom]	Akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-protesis] penambahan fonem konsonan /o/ di awal kata
6	Rafka	D2	[Sosis]	Akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /s/ di tengah kata
7	Rafka	D3	[Mammak]	Akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /m/ di tengah kata
8	Rafka	D4	[Abbang]	Akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /b/ di tengah kata
9	Rafka	D5	[Seppatu]	Akibat dari perkembangan sejarah [anaftiksis-epentesis] penambahan fonem konsonan /p/ di tengah kata

## B. Pembahasan

Pada point pembahasan ini akan diuraikan hasil penelitian yang akan dijelaskan data bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari

tataran fonologi serta penyebab perubahan bunyi fonem pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi yang ditemukan dan bagaimana data tersebut bisa disebut sebagai kesalahan berbahasa, akan dideskripsikan secara terperinci dan mendalam sebagai berikut:

## **1. Bentuk Kesalahan Berbahasa Pada Anak Balita Ditinjau dari Tataran Fonologi**

Bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi dapat ditemukan dari berbagai kategori, diantaranya yang ditemukan dalam penelitian ini: Perubahan fonem, Penghilangan fonem dan penambahan fonem. Berbagai kesalahan berbahasa tersebut akan diuraikan pada pembahasan berikut ini:

### **a. Perubahan Fonem**

Perubahan fonem merupakan kesalahan ujaran yang terjadi karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan dengan benar atau tidak sesuai dengan kaidah. Hasil penelitian ini ditemukan kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi karena perubahan fonem, kesalahan tersebut terdapat 5 kesalahan berbahasa dari sumber data Nafis dan 5 dari sumber data Rafka yang terdapat pada kalimat berikut berikut:

#### **Sumber Data Nafis :**

##### **Data 1**

*Videa : "Bisa apa ini?"*

*Nafis : "Bisa **dodok**"*

*Videa : "Bukan dodok tapi duduk"*

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa yaitu perubahan fonem pada kata [*duduk*] yang dilafalkan menjadi [*dodok*] diujarkan oleh sumber data Nafis D1. Kesalahan berbahasa pada Nafis yang masih mengalami perubahan pada fonem vokal /u/ yang diujarkan menjadi /o/ terjadi akibat anak belum memahami kata yang diucapkan tersebut benar atau tidak. Sehingga bunyi-bunyi yang diucapkan secara umum dan sering muncul dalam pembicaraan orang sekitarnya anak akan mendengar, menyimpan di dalam pikirannya dan setelah itu anak akan memilih kata yang terlebih dahulu muncul lalu diucapkan oleh anak. Kemunculan suatu bunyi dalam ujaran ini disebut dengan kekeliruan. Kekeliruan ini akan hilang jika anak mendapatkan koreksi dari orang sekitarnya secara terus menerus pada saat melakukan pembicaraan pada anak tersebut dan anak akan semakin meningkat dalam pembenaran kosakatanya.

## **Data 2**

*Ibu Ervina : "Nafis sini makan Nak, makan sama tahu ya"*

*Nafis : "Telul Ma"*

*Ibu Ervina : "Telur Nak, bukan telur"*

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis perubahan fonem pada kata [*telur*] yang dilafalkan menjadi [*telul*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis mengalami perubahan pada fonem konsonan /r/ yang diujarkan menjadi /l/ terjadi akibat anak belum memproduksi fonem konsonan /r/. ketidak mampuan anak mengucapkan fonem tersebut diakibatkan oleh alat produksi anak yang belum sempurna atau belum

terbiasa sehingga terjadi kesalahan saat anak melafalkan fonem tersebut. Kemampuan anak dalam mengujarkan kosa kata perlu mendapatkan adanya dukungan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan anak diluar lingkungan keluarga, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memproduksi kata-kata. Ketidak mampuan anak dalam memproduksi atau melafalkan kata akan semakin membaik atau sempurna seiring dengan perkembangan usianya jika dibarengi dengan pembelajaran yang di dapat dari lingkungan sekitarnya. Sumber data Nafis memerlukan perhatian dari lingkungan sekitar seperti membenarkan dan mempraktekkan apa yang diujarkan oleh anak jika yang dilafalkan itu salah, membenarkan apa yang ducapkan anak secara terus menerus akan semakin membuat anak terbiasa dan akan fasih dalam melafalkan kata serta semakin sempurnalah anak dalam menguasai kosa kata.

### **Data 3**

*Nafis* : “**Pilingnya** Abang itu Ma, bukan **pilingnya** Mama”  
*Ibu Ervina* : “Piring Fis bukan piling”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis perubahan fonem pada kata [*piring*] yang dilafalkan menjadi [*piling*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D4. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis mengalami perubahan pada fonem konsonan /r/ yang diujarkan menjadi /l/ terjadi akibat anak belum memproduksi fonem konsonan /r/. ketidak mampuan anak mengucapkan fonem tersebut diakibatkan oleh alat produksi anak yang belum sempurna atau belum terbiasa sehingga terjadi kesalahan saat anak melafalkan fonem tersebut.

Kemampuan anak dalam mengujarkan kosa kata perlu mendapatkan adanya dukungan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan anak diluar lingkungan keluarga, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memproduksi kata-kata. Ketidak mampuan anak dalam memproduksi atau melafalkan kata akan semakin membaik atau sempurna seiring dengan perkembangan usianya jika dibarengi dengan pembelajaran yang di dapat dari lingkungan sekitarnya. Sumber data Nafis memerlukan perhatian dari lingkungan sekitar seperti membenarkan dan mempraktekkan apa yang diujarkan oleh anak jika yang dilafalkan itu salah, membenarkan apa yang ducapkan anak secara terus menerus akan semakin membuat anak terbiasa dan akan fasih dalam melafalkan kata serta semakin sempurna anak dalam menguasai kosa kata.

#### **Data 4**

*Nafis* : “Mau itu”

*Ibu Ervina* : “Pinjem robotnya Mas Gibran dulu”

*Nafis* : “Iya **lobot**”

*Ibu Ervina* : “Robot Nak bukan lobot”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis perubahan fonem pada kata [*robot*] yang dilafalkan menjadi [*lobot*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D4. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis masih mengalami perubahan pada fonem konsonan /r/ yang diujarkan menjadi /l/ terjadi akibat anak belum mampu memproduksi fonem konsonan /r/. ketidak mampuan anak mengucapkan fonem tersebut diakibatkan oleh alat produksi anak yang belum sempurna atau belum terbiasa sehingga terjadi kesalahan saat anak melafalkan

fonem tersebut. Kemampuan anak dalam mengujarkan kosa kata perlu mendapatkan adanya dukungan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan anak diluar lingkungan keluarga, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memproduksi kata-kata. Ketidak mampuan anak dalam memproduksi atau melafalkan kata akan semakin membaik atau sempurna seiring dengan perkembangan usianya jika dibarengi dengan pembelajaran yang di dapat dari lingkungan sekitarnya. Sumber data Nafis memerlukan perhatian dari lingkungan sekitar seperti membenarkan dan mempraktekkan apa yang diujarkan oleh anak jika yang dilafalkan itu salah, membenarkan apa yang ducapkan anak secara terus menerus akan semakin membuat anak terbiasa dan akan fasih dalam melafalkan kata serta semakin sempurna anak dalam menguasai kosa kata.

### **Data 5**

*Nafis : “Bunyi **cecak**”*

*Videa : “Cicak dek bukan cecak pakai i bukan e”*

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis perubahan fonem pada kata [*cicak*] yang dilafalkan menjadi [*cecak*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D5. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis yang masih mengalami perubahan pada fonem vokal /i/ yang diujarkan menjadi /e/ terjadi akibat proses penguasaan anak dalam memproduksi kata kurang baik atau tidak tepat. Sumber data Nafis ini sudah mampu memahami kata dengan baik tetapi saat anak mengujarkan apa yang di dengar terkadang masih mengalami kesalahan. Kesalahan tersebut akan segera membaik apabila anak mendapatkan

perhatian dari lingkungannya tidak secara internal saja tetapi perlu adanya perhatian dari faktor eksternal yang dimana anak melakukan lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekitarnya.

### **Sumber Data Rafka:**

#### **Data 1**

*Rafka* : “*Mak minta ail*”

*Ibu Haridah* : “*Ini air bukan ail Raf*”

*Rafka* : “*Iya ail*”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis perubahan fonem pada kata [*air*] yang dilafalkan menjadi [*ail*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D1. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka mengalami perubahan pada fonem konsonan /r/ yang diujarkan menjadi /l/ terjadi akibat anak ketidak mampuan anak dalam mengucapkan fonem /r/ sehingga sumber data Rafka lebih dominan mengucapkan kata yang mengandung fonem /r/ menjadi /l/. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan anak serta adanya faktor bawaan sehingga perubahan fonem /r/ menjadi /l/ juga disebabkan oleh posisi lidah yang terlalu pendek. Selain itu juga bisa disebabkan oleh kebiasaan orang tua dalam mengucapkan suatu kata yang kemudian di tiru oleh anak sehingga terbiasa menggunakan kata-kata tersebut juga menjadi salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Oleh karena itu sumber data Rafka sulit mengucapkan fonem /r/ atau mengubahnya menjadi fonem /l/ dapat diperbaiki pengucapannya dengan sering melatihnya agar anak terbiasa mengucapkan kata yang benar.

## Data 2

*Ibu Haridah : "Ini apa Raf?" (sambil menunjukkan benda mainan)*

*Rafka : "Jelapah ini Mak"*

*Ibu Haridah : "Jerapah pakek r bukan jelapah Nak"*

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis perubahan fonem pada kata [jerapah] yang dilafalkan menjadi [jelapah] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D2. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka mengalami perubahan pada fonem konsonan /r/ yang diujarkan menjadi /l/ terjadi akibat anak ketidakmampuan anak dalam mengucapkan fonem /r/ sehingga sumber data Rafka lebih dominan mengucapkan kata yang mengandung fonem /r/ menjadi /l/. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan anak serta adanya faktor bawaan sehingga perubahan fonem /r/ menjadi /l/ juga disebabkan oleh posisi lidah yang terlalu pendek. Selain itu juga bisa disebabkan oleh kebiasaan orang tua dalam mengucapkan suatu kata yang kemudian di tiru oleh anak sehingga terbiasa menggunakan kata-kata tersebut juga menjadi salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Oleh karena itu sumber data Rafka sulit mengucapkan fonem /r/ atau mengubahnya menjadi fonem /l/ dapat diperbaiki pengucapannya dengan sering melatihnya agar anak terbiasa mengucapkan kata yang benar.

## Data 3

*Rafka : "Mak **eyang** nya bagus ya adek suka"*

*Ibu Haridah : "Iya elangnya bagus kasih ke Dilla ya"*

*Rafka : "Adek pinjem Mak"*

Berdasarkan kutipan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis perubahan fonem pada kata [elang] dilafalkan menjadi [eyang]

diujarkan oleh sumber data Rafka D3. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka yang masih mengalami perubahan pada fonem konsonan /l/ yang diujarkan menjadi /y/ terjadi akibat anak terpengaruh terhadap bahasa yang didapat, seperti saat menonton televisi yang menggunakan bahasa selain bahasa yang didapat oleh anak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak yang dimana pada masa balita ini anak sangat aktif mendapatkan sumber dari manapun. Peran lingkungan sekitar sangat dibutuhkan oleh anak dengan memberikan stimulus yang positif, sehingga akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak.

#### **Data 4**

*Rafka* : “Adek mau pakai **galpu** Mak”

*Ibu Haridah* : “Adek belum tau pakai *garpu* pakai sendok aja Nak”

*Rafka* : “Mau pakai *galpu* Mak”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis perubahan fonem pada kata [*garpu*] yang dilafalkan menjadi [*galpu*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D4. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka mengalami perubahan pada fonem konsonan /r/ yang diujarkan menjadi /l/ terjadi akibat anak ketidak mampuan anak dalam mengucapkan fonem /r/ sehingga sumber data Rafka lebih dominan mengucapkan kata yang mengandung fonem /r/ menjadi /l/. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan anak serta adanya faktor bawaan sehingga perubahan fonem /r/ menjadi /l/ juga disebabkan oleh posisi lidah yang terlalu pendek. Selain itu juga bisa disebabkan oleh kebiasaan orang tua dalam mengucapkan suatu kata yang kemudian di

tiru oleh anak sehingga terbiasa menggunakan kata-kata tersebut juga menjadi salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Oleh karena itu sumber data Rafka sulit mengucapkan fonem /r/ atau mengubahnya menjadi fonem /l/ dapat diperbaiki pengucapannya dengan sering melatihnya agar anak terbiasa mengucapkan kata yang benar.

### **Data 5**

*Rafka : “Aku pakek **candal**”*

*Aisyah : “Candal candal bukan candal dek tapi sandal”*

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis perubahan fonem pada kata [*sandal*] yang dilafalkan menjadi [*candal*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D5. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka masih mengalami perubahan pada fonem konsonan /s/ yang diujarkan menjadi /c/ terjadi akibat anak belum mampu memproduksi fonem konsonan /s/. ketidak mampuan anak mengucapkan fonem tersebut diakibatkan oleh alat produksi anak yang belum sempurna atau belum terbiasa sehingga terjadi kesalahan saat anak melafalkan fonem tersebut. Kemampuan anak dalam mengujarkan kosa kata perlu mendapatkan adanya dukungan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan anak diluar lingkungan keluarga, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memproduksi kata-kata. Ketidak mampuan anak dalam memproduksi atau melafalkan kata akan semakin membaik atau sempurna seiring dengan perkembangan usianya jika dibarengi dengan pembelajaran yang di dapat dari lingkungan sekitarnya.

## b. Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem merupakan hilangnya bunyi tertentu pada sebuah kata yang mengakibatkan pelafalan tersebut menjadi salah atau tidak benar. Hasil penelitian ini ditemukan kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi karena penghilangan fonem, kesalahan tersebut terdapat 4 kesalahan berbahasa dari sumber data Nafis dan 5 kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka yang terdapat pada kalimat berikut ini :

### Sumber Data Nafis :

#### Data 1

*Videa* : “Warna apa?”

*Nafis* : “Warna **erah**”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penghilangan fonem pada kata [*merah*] yang dilafalkan menjadi [*erah*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D1. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis mengalami penghilangan fonem konsonan /m/ terjadi akibat proses produksi yang masih kurang dalam melafalkan fonem konsonan /m/. pembicaraan yang di dengar oleh anak dari sumber manapun akan membuat anak menangkap dengan mudah dan akan menirukan apa yang di dengarnya. Sehingga hasil yang diucapkan oleh anak tersebut terjadi kesalahan berbahasa.

#### Data 2

*Videa* : “Nafis kalau nakal masuk apa Fis?”

*Nafis* : “Masuk **raka**”

*Videa* : “Neraka Fis bukan raka”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penghilangan fonem pada kata [*neraka*] yang dilafalkan menjadi [*raka*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D2. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis mengalami penghilangan fonem konsonan /n/ dan fonem /e/ terjadi akibat kekeliruan oleh faktor performasi. Keterbatasan anak dalam mengingat sesuatu bahasa, kata maupun bunyi. Kekeliruan anak dalam melafalkan kata berbeda-beda sesuai dengan apa yang anak pikirkan terlebih dahulu saat akan menjawab apa yang ditanyakan oleh orang sekitar yang mengajak anak berbicara. Kekeliruan yang terjadi pada anak akan berangsur membaik sesuai dengan tingkat pemahaman dan pembelajaran yang anak dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Karena pengaruh lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting terhadap sempurnanya bunyi bahasa, kata maupun urutan katanya.

### **Data 3**

*Nafis* : “**Gapu** nya siapa ini Ma”

*Ibu Ervina* : “*Garpu* nya Ayah”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penghilangan fonem pada kata [*garpu*] yang dilafalkan menjadi [*gapu*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D3. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis mengalami penghilangan fonem konsonan /r/ terjadi akibat pelepasan Nafis belum mampu mengucapkan bunyi bergetar yaitu apikoalveolar. Penghilangan fonem tersebut karena anak lebih mudah mengucapkan atau memproduksi kata dengan cara menghilangkan satu fonem, tetapi hal itu tanpa di sadari oleh anak bahwa

apa yang diucapkan tersebut salah. Memberikan pemahaman yang baik akan membuat anak akan lebih sempurna dalam melalui proses kompetensi dan performasinya yang di dukung oleh lingkungannya di dalam lingkup keluarga maupun lingkup sosialnya.

#### **Data 4**

*Nafis* : “**Keinci** nya bagus”

*Videa* : “Iya itu kelinci nya Om Herus”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penghilangan fonem pada kata [*kelinc*] yang dilafalkan menjadi [*keinci*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D4. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis mengalami penghilangan fonem konsonan /l/ disebabkan ketidakpahaman anak dalam mengucapkan kata yang akan diujarkannya sehingga anak mengalami kesalahan dalam pengucapannya. Ketidakpahaman tersebut terjadi karena proses performasi anak belum baik dalam menyusun kata tersebut. Dalam hal ini kemampuan anak seharusnya diberikan dapat memahami kata yang akan diucapkan tersebut benar atau tidak. Perlakuan atau koreksi lebih baik dilakukan secara terus menerus agar semakin berkembang dalam memperoleh bahasanya.

#### **Sumber Data Rafka :**

##### **Data 1**

*Ibu Haridah* : “Panggil Dila”

*Rafka* : “Liat **pin-pin**”

*Ibu Haridah* : “Liat upin-ipin”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penghilangan fonem pada kata [*upin ipin*] yang dilafalkan menjadi

[*pin pin*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D1. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka mengalami penghilangan fonem /u/ terjadi akibat proses produksi dalam diri Rafka (mental) yang membuat anak dapat berujar seperti apa yang anak pikirkan dan setelah itu diujarkan. Kurangnya proses komprehensi yang dilalui anak mengakibatkan proses produksi yang masih kurang dalam melafalkan fonem /u/. pembicaraan yang di dengar oleh anak dari sumber manapun akan membuat anak menangkap dengan mudah dan akan menirukan apa yang di dengarnya. Oleh karena itu pembicaraan yang baik dan sesuai dengan susunan katanya harus dilakukan oleh orang tua karena pembicaraan yang baik akan membuat anak akan menangkap dan memahami apa yang dimaksud dengan baik juga akan mengajarkannya. Sehingga kesalahan anak dalam mengucapkan kata akan berkurang.

## **Data 2**

*Rafka* : “*Unda ini*”

*Ibu Isma* : “*Iya sayang, mau apa Nak*”

*Ibu Haridah* : “*Bunda Raf bukan unda, nanti sekolah diajarin Bunda Isma ya*”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penghilangan fonem pada kata [*bunda*] yang dilafalkan menjadi [*unda*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D2. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka mengalami penghilangan fonem konsonan /b/ terjadi akibat proses produksi dalam diri Rafka (mental) yang membuat anak dapat berujar seperti apa yang anak pikirkan dan setelah itu diujarkan. Kurangnya proses komprehensi yang dilalui anak mengakibatkan proses produksi yang masih kurang dalam melafalkan

fonem konsonan /b/. pembicaraan yang di dengar oleh anak dari sumber manapun akan membuat anak menangkap dengan mudah dan akan menirukan apa yang di dengarnya. Oleh karena itu pembicaraan yang baik dan sesuai dengan susunan katanya harus dilakukan oleh orang tua karena pembicaraan yang baik akan membuat anak akan menangkap dan memahami apa yang dimaksud dengan baik juga akan mengajarkannya. Sehingga kesalahan anak dalam mengucapkan kata akan berkurang.

### **Data 3**

*Ibu Haridah : "Rafka sana ke Mbak Ulfa minta handukin basah itu Nak"*  
*Rafka : "Anduk Mak"*  
*Ibu Haridah : "Iya handuk Rafka"*

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penghilangan fonem pada kata [*handuk*] yang dilafalkan menjadi [*anduk*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D3. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka masih mengalami penghilangan fonem konsonan /m/ yang terjadi akibat proses pengajaran yang kurang tepat yang di dapat oleh anak. Melebih-lebihkan kata atau pun mengurangi kata saat berbicara pada anak menyebabkan anak juga melebihkan atau mengurangi kata yang diucapkannya. Pengucapannya yang baik akan memberikan pengajaran yang baik pula terhadap anak dalam mengucapkan kata-kata maupun kalimatnya sendiri. Seorang anak akan mengalami perkembangan otak dan berbahasa dimulai dari orang-orang sekitarnya.

### **Data 4**

*Rafka : "Mau **bitang** itu mak yang di Oom"*  
*Ibu Haridah : "Om pinjam dulu bintangnya Om"*

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penghilangan fonem pada kata [*bintang*] yang dilafalkan menjadi [*bitang*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D4. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka masih mengalami penghilangan fonem konsonan /n/ diakibatkan karena kurangnya repetisi atau kurangnya anak untuk mengulang-ulang kata yang di dengar di lingkungan sekitarnya. Hal ini jelas berhubungan dengan kemampuan kognitif dari sang anak. Sehingga dalam kesalahan anak dalam mengucapkan kata yang mengalami penghilangan fonem konsonan /n/ ini harusnya di atasi dengan lebih banyak berkomunikasi pada anak dan mengajarkan pola-pola kata seharusnya diucapkan. Dengan begitu anak akan memahami secara perlahan-lahan kata yang di dengar disekitarnya.

#### **Data 5**

*Rafka* : “Beli bola **baket** Mak”

*Ibu Haridah* : “Beli besok mainnya sudah banyak”

Berdasarkan dialog di atas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penghilangan fonem pada kata [*basket*] yang dilafalkan menjadi [*baket*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D5. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka masih mengalami penghilangan fonem konsonan /s/ yang terjadi akibat oleh interferensi bahasa ibu dan bahasa kedua yang sedang dipelajari oleh anak. Penyerapan kata yang baru diketahui atau masih terdengar asing oleh anak mengakibatkan anak mengalami kesalahan yaitu penghilangan fonem konsonan /s/ lebih sering anak mendengar kata yang baru secara terus menerus akan membuat anak

lebih memahami dan mengerti kata yang akan diucapkannya, meskipun dalam pengucapannya anak tidak langsung mengujarkannya secara tepat, tetapi sering berkembang tingkat pemahaman anak akan membuat anak akan sempurna dalam mengucapkan sebuah kata maupun kalimatnya.

### c. Penambahan Fonem

Penambahan fonem merupakan kesalahan yang terjadi dikarenakan pemakai bahasa tersebut menambahkan fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan. Hasil penelitian ini ditemukan kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi karena penambahan fonem, kesalahan tersebut terdapat 4 kesalahan berbahasa dari sumber data Nafis dan 5 dari sumber data Rafka yang terdapat pada kalimat berikut ini:

#### Sumber Data Nafis :

##### Data 1

*Videa* : “Nafis kalau ke Ayah bilang apa Fis?”

*Nafis* : “**Yayah**”

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penambahan fonem pada kata [ayah] yang dilafalkan menjadi [yayah] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D1. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis masih mengalami penambahan fonem konsonan /y/ terjadi akibat kesalahan intrabahasyang disebabkan oleh penyamarataan berlebihan dengan menambahkan fonem konsonan /y/. penyamarataan sebuah fonem ini terjadi karena dalam mengujarkan kata tersebut anak tidak sengaja melakukan pelanggaran dengan menambahkan satu fonem pada kata yang diucapkannya. Hal ini seharusnya lebih diperhatikan dengan memberikan pengajaran yang tepat

pada anak yang berkaitan dengan bahan yang diajarkan menyangkut pemilihan kata dan penyusunannya dengan baik. Semakin sering anak mendapatkan pengajaran yang tepat maka akan semakin baik pula dalam menggunakan bahasanya itu sendiri yang sesuai dengan kaidah.

### **Data 2**

*Nafis : “Yang **gajjah**”*

*Ulfa : “ Yang gajah bukan gajjah”*

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penambahan fonem pada kata [*gajah*] yang dilafalkan menjadi [*gajjah*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D2. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis masih mengalami penambahan fonem konsonan /j/ terjadi akibat kurangnya pemahaman yang diberikan oleh lingkungan anak sehingga anak melakukan penambahan kata. Kata-kata yang diucapkan anak merupakan refleksi dari apa yang di dalam lingkungan sekitarnya. Pemberian stimulus dari lingkungan yang dapat memberikan pemahaman bagi perkembangan bahasa anak. Sehingga dalam pemilihan kata anak akan mudah memproduksi kata yang benar sesuai dengan yang seharusnya diucapkan anak.

### **Data 3**

*Nafis : “**Seppeda** nya aku ini awas”*

*Gibran : “Pinjam”*

*Nafis : “Sana beli, aku beli di toko”*

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penambahan fonem pada kata [*sepeda*] yang dilafalkan menjadi [*seppeda*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D3. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis masih mengalami penambahan fonem

konsonan /p/ terjadi akibat sistem produksi dari anak yang belum terbiasa mengucapkan fonem konsonan /p/ pada kata-kata tertentu. Sehingga pada pengucapannya anak mengalami kendala dengan mengucapkannya secara tidak beraturan dalam hal ini menunjukkan bahwa komprehensi yang diperoleh anak harus lebih ditingkatkan sehingga anak akan terbiasa dan saat memproduksi kata yang didengar maka anak akan semakin jelas dan lancar saat berbicara kepada orang lain.

#### **Data 4**

*Ibu Ervina : “Nafis sama Mbak Videa dulu, Mama mau kerumah Nenek nganterin bubur sebentar”*

*Nafis : “Mau ikut ke **Nennek**”*

*Ibu Ervina : “Mama sebentar Fis sudah sama Mbak Videa saja”*

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penambahan fonem pada kata [*nenek*] yang dilafalkan menjadi [*nennek*] yang diujarkan oleh sumber data Nafis D4. Kesalahan berbahasa pada sumber data Nafis masih mengalami penambahan fonem konsonan /n/ terjadi akibat kurangnya pemahaman yang diberikan oleh lingkungan anak sehingga anak melakukan penambahan kata. Kata-kata yang diucapkan anak merupakan refleksi dari apa yang di dalam lingkungan sekitarnya. Pemberian stimulus dari lingkungan yang dapat memberikan pemahaman bagi perkembangan bahasa anak. Sehingga dalam pemilihan kata anak akan mudah memproduksi kata yang benar sesuai dengan yang seharusnya diucapkan anak.

### Sumber Data Rafka :

#### Data 1

*Ibu Haridah : "Sana minta ke Om, Om adek minta es Om"*

*Rafka : "Oom"*

*Ibu Haridah : "Om bukan Oom, sudah tidak usah di kasih"*

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penambahan fonem pada kata [om] yang dilafalkan menjadi [oom] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D1. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka masih mengalami penambahan fonem /o/ terjadi akibat kesalahan intrabahasayang disebabkan oleh penyamarataan berlebihan dengan menambahkan fonem /o/. penyamarataan sebuah fonem ini terjadi karena dalam mengujarkan kata tersebut anak tidak sengaja melakukan pelanggaran dengan menambahkan satu fonem pada kata yang diucapkannya. Hal ini seharusnya lebih diperhatikan dengan memberikan pengajaran yang tepat pada anak yang berkaitan dengan bahan yang diajarkan menyangkut pemilihan kata dan penyusunannya dengan baik. Semakin sering anak mendapatkan pengajaran yang tepat maka akan semakin baik pula dalam menggunakan bahasanya itu sendiri.

#### Data 2

*Rafka : "Mak beli sosis di Dila"*

*Ibu Haridah : "Beli jauh itu Dila di sini tidak ada orang jual"*

*Rafka : "Sosis Mak"*

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penambahan fonem pada kata [sosis] yang dilafalkan menjadi [sosis] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D2. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka masih mengalami penambahan fonem konsonan

/s/ terjadi akibat kurangnya pemahaman yang diberikan oleh lingkungan anak sehingga anak melakukan penambahan kata. Kata-kata yang diucapkan anak merupakan refleksi dari apa yang di dalam lingkungan sekitarnya. Pemberian stimulus dari lingkungan yang dapat memberikan pemahaman bagi perkembangan bahasa anak. Sehingga dalam pemilihan kata anak akan mudah memproduksi kata yang benar sesuai dengan yang seharusnya diucapkan.

### **Data 3**

*Rafka : “Mammak Mak”*

*Arif : “Mamak masih beli telur Raf”*

*Rafka : “Mau ke Mammak”*

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penambahan fonem pada kata [*sepeda*] yang dilafalkan menjadi [*seppeda*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D3. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka masih mengalami penambahan fonem konsonan /m/ terjadi akibat sistem produksi dari anak yang belum terbiasa mengucapkan fonem konsonan /m/ pada kata-kata tertentu. Sehingga pada pengucapannya anak mengalami kendala dengan mengucapkannya secara tidak beraturan dalam hal ini menunjukan bahwa komprehensi yang diperoleh anak harus lebih ditingkatkan sehingga anak akan terbiasa dan saat memproduksi kata yang didengar maka anak akan semakin jelas dan lancar.

### **Data 4**

*Haykal : “Sini raf main sama Abang”*

*Rafka : “Abbang”*

*Ibu Haridah : “Abang dek bukan Abbang”*

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penambahan fonem pada kata [*abang*] yang dilafalkan menjadi [*abbang*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D4. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka masih mengalami penambahan fonem konsonan /b/ terjadi akibat sistem produksi dari anak yang belum terbiasa mengucapkan fonem konsonan /b/ pada kata-kata tertentu. Sehingga pada pengucapannya anak mengalami kendala dengan mengucapkannya secara tidak beraturan dalam hal ini menunjukkan bahwa komprehensi yang diperoleh anak harus lebih ditingkatkan sehingga anak akan terbiasa dan saat memproduksi kata yang didengar maka anak akan semakin jelas dan lancarr saat berbicara kepada orang lain sehingga ucapannya benar.

#### **Data 5**

*Rafka* : “*Mak mau pakek seppatu*”

*Ibu Haridah* : “*Kotor Nak hujan-hujan*”

Berdasarkan dialog diatas mengalami kesalahan berbahasa pada jenis penambahan fonem pada kata [*sepatu*] yang dilafalkan menjadi [*seppatu*] yang diujarkan oleh sumber data Rafka D5. Kesalahan berbahasa pada sumber data Rafka masih mengalami penambahan fonem konsonan /p/ terjadi akibat sistem produksi dari anak yang belum terbiasa mengucapkan fonem konsonan /p/ pada kata-kata tertentu. Sehingga pada pengucapannya anak mengalami kendala dengan mengucapkannya secara tidak beraturan dalam hal ini menunjukkan bahwa komprehensi yang diperoleh anak harus lebih ditingkatkan sehingga anak akan terbiasa dan saat memproduksi kata yang didengar maka anak akan semakin jelas dan lancer saat berbicara kepada orang lain.

## 2. Penyebab Perubahan Bunyi Fonem Pada Anak Balita Ditinjau dari Tataran Fonologi

Penyebab perubahan bunyi fonem pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi dapat ditemukan dari berbagai kategori, diantaranya yang ditemukan dalam penelitian ini : akibat adanya koartikulasi, akibat pengaruh bunyi lingkungan, akibat distribusi, dan akibat dari perkembangan sejarah. Berikut ini data yang memaparkan penyebab perubahan bunyi fonem pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi.

### A. Akibat adanya koartikulasi

#### 1. Labialisasi

##### Data 1 (Perubahan Fonem)

*Videa* : “Bisa apa ini?”

*Nafis* : “Bisa **dodok**”

*Videa* : “Bukan dodok tapi duduk”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang terjadi pada sumber data Nafis D1 adalah akibat adanya koartikulasi yaitu labialisasi. Labialisasi merupakan proses pelabialan atau pembulatan bentuk bibir ketika artikulasi primer berlangsung.<sup>55</sup> Fonem [d] yang diujarkan oleh sumber data Nafis merupakan jenis fonem konsonan apikoalveolar, hambat dan bersuara. Pada kata [*duduk*] yang dilafalkan menjadi [*dodok*] terjadi pembulatan bibir dikarenakan kata /o/ yang merupakan vokal bundar, maka bunyi yang seharusnya diujarkan dengan kata [*duduk*] dilafalkan menjadi [*dodok*] yang dilafalkan oleh sumber data Nafis.

---

<sup>55</sup> Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013), hlm. 97

## 2. Palatalisasi

### Data 3 (Perubahan Fonem)

Rafka : “Mak *eyang* nya bagus ya adek suka”  
 Ibu Haridah : “Iya elangnya bagus kasih ke Dilla ya”  
 Rafka : “Adek pinjem Mak”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D3 adalah akibat adanya koartikulasi yaitu palatalisasi. Palatalisasi merupakan proses pengangkatan daun lidah kearah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung.<sup>56</sup> Fonem konsonan /l/ merupakan jenis fonem konsonan apioalveolar sampingan dengan artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasif ceruk gigik atas. Mengalami proses palatalisasi sehingga artikulator aktif berubah menjadi artikulator aktif daun lidah dengan artikulator pasif langit-langit keras sehingga terjadi perubahan bunyi pada kata [*elang*] dilafalkan menjadi [*eyang*] diujarkan oleh sumber data Rafka.

## B. Akibat Pengaruh Bunyi Lingkungan

### 1. Asimilasi

#### Data 5 (Perubahan Fonem)

Nafis : “Bunyi *cecak*”  
 Videia : “Cicak dek bukan *cecak* pakai i bukan e”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D5 adalah akibat dari pengaruh bunyi lingkungan yaitu asimilasi progresif. Asimilasi progresif adalah perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada

---

<sup>56</sup> Ibid, hlm.97

sebelum atau sesudahnya.<sup>57</sup> Asimilasi progresif terjadi akibat pengaruh bunyi awal kata, seperti pada bunyi fonem vokal /i/ dilafalkan menjadi fonem vokal /e/. fonem vokal /i/ merupakan jenis fonem vokal depan, tinggi, tak bundar. Vokal ini dihasilkan oleh gerakan peranaan turun naiknya lidah bagian depan yang diucapkan dengan meninggikan lidah depan setinggi mungkin tanpa menyebabkan terjadinya konsonan getar dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar. Namun karena akibat dari asimilasi progresif fonem vokal /i/ berubah menjadi fonem yang berbunyi /e/, vokal ini dihasilkan oleh gerakan peranaan turun naiknya lidah bagian depan, diucapkan dengan lidah depan terletak diantara /i/ dan /e/ dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar, sehingga terjadi perubahan bunyi vokal /i/ menjadi /e/ dikarenakan pengaruh progresif dari bunyi vokal depan, sedang, tak bundar. Perubahan fonem terjadi pada kata [cicak] yang diujarkan oleh sumber data data Nafis D5.

## 2. Disimilasi

### Data 2 (Perubahan Fonem)

*Ibu Ervina* : "Nafis sini makan Nak, makan sama tahu ya"

*Nafis* : "**Telul** Ma"

*Ibu Ervina* : "Telur Nak, bukan telur"

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D2 adalah akibat dari pengaruh bunyi lingkungan yaitu disimilasi. Disimilasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Kalau dalam asimilasi dua buah bunyi yang

---

<sup>57</sup> Ibid, hlm. 98

tidak sama diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua bunyi yang sama diubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda atau tidak sama.<sup>58</sup> seperti pada fonem konsonan /r/ yang disimilasikan menjadi fonem konsonan /l/ sehingga terjadilah perubahan bunyi pada kata [telur] menjadi [telul]. Fonem konsonan /r/ dan /l/ merupakan jenis fonem yang sama, yaitu jenis fonem apikoalveolar. Akibat adanya proses disimilasi fonem konsonan /r/ terjadi apabila artikulator aktifnya yang menyebabkan proses bergetar itu adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi maka akan menghasilkan bunyi fonem /r/. sedangkan fonem konsonan /l/ merupakan fonem konsonan sampingan (lateral) yang terjadi apabila artikulator aktifnya ujung lidah dengan gusi sebagai artikulator pasifnya dan bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apikoalveolar sehingga terjadi perubahan bunyi fonem pada kata [telur] yang dilafalkan menjadi [telul] yang dilafalkan oleh sumber data Nafis.

### **Data 3 (Perubahan Fonem)**

*Nafis* : “**Pilingnya** Abang itu Ma, bukan **pilingnya** Mama”  
*Ibu Ervina* : “Piring Fis bukan piling”

Berdasarkan penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D3 adalah akibat dari pengaruh bunyi lingkungan yaitu disimilasi. Disimilasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Kalau dalam asimilasi dua buah bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua buah bunyi yang sama diubah

---

<sup>58</sup> Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013), hlm. 99

menjadi dua buah bunyi yang berbeda atau tidak sama.<sup>59</sup> Seperti pada fonem konsonan /r/ yang disimulasikan menjadi fonem konsonan /l/ sehingga terjadilah perubahan bunyi pada kata [*piring*] menjadi [*piling*]. Fonem konsonan /r/ dan /l/ merupakan jenis fonem yang sama, yaitu jenis fonem apikoalveolar. Akibat adanya proses disimulasi fonem konsonan /r/ terjadi apabila artikulator aktifnya yang menyebabkan proses bergetar itu adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi maka akan menghasilkan bunyi fonem /r/. sedangkan fonem konsonan /l/ merupakan fonem konsonan sampingan (lateral) yang terjadi apabila artikulator aktifnya ujung lidah dengan gusi sebagai artikulator pasifnya dan bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apikoalveolar sehingga terjadi perubahan bunyi fonem pada kata [*piring*] yang dilafalkan menjadi [*piling*] yang dilafalkan oleh sumber data Nafi.

#### **Data 4 (Perubahan Fonem)**

*Nafis* : “*Mau itu*”

*Ibu Ervina* : “*Pinjem robotnya Mas Gibran dulu*”

*Nafis* : “*Iya lobot*”

*Ibu Ervina* : “*Robot Nak bukan lobot*”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D4 adalah akibat dari pengaruh bunyi lingkungan yaitu disimulasi. Disimulasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Kalau dalam asimilasi dua buah bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimulasi dua bunyi yang sama diubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda atau tidak

---

<sup>59</sup> Ibid, hlm 99

sama.<sup>60</sup> seperti pada fonem konsonan /r/ yang disimilasikan menjadi fonem konsonan /l/ sehingga terjadilah perubahan bunyi pada kata [robot] menjadi [lobot]. Fonem konsonan /r/ dan /l/ merupakan jenis fonem yang sama, yaitu jenis fonem apikoalveolar. Akibat adanya proses disimilasi fonem konsonan /r/ terjadi apabila artikulator aktifnya yang menyebabkan proses bergetar itu adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi maka akan menghasilkan bunyi fonem /r/. sedangkan fonem konsonan /l/ merupakan fonem konsonan sampingan (lateral) yang terjadi apabila artikulator aktifnya ujung lidah dengan gusi sebagai artikulator pasifnya dan bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apikoalveolar sehingga terjadi perubahan bunyi fonem pada kata [robot] yang dilafalkan menjadi [lobot] yang dilafalkan oleh sumber data Nafis.

#### **Data 1 (Perubahan Fonem)**

Rafka : “Mak minta *ail*”  
 Ibu Haridah : “Ini air bukan *ail Raf*”  
 Rafka : “Iya *ail*”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D1 adalah akibat dari pengaruh bunyi lingkungan yaitu disimilasi. Disimilasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Kalau dalam asimilasi dua buah bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua bunyi yang sama diubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda atau tidak

---

<sup>60</sup> Ibid, hlm. 99

sama.<sup>61</sup> seperti pada fonem konsonan /r/ yang disimilasikan menjadi fonem konsonan /l/ sehingga terjadilah perubahan bunyi pada kata [air] menjadi [ail]. Fonem konsonan /r/ dan /l/ merupakan jenis fonem yang sama, yaitu jenis fonem apikoalveolar. Akibat adanya proses disimilasi fonem konsonan /r/ terjadi apabila artikulator aktifnya yang menyebabkan proses bergetar itu adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi maka akan menghasilkan bunyi fonem /r/. sedangkan fonem konsonan /l/ merupakan fonem konsonan sampingan (lateral) yang terjadi apabila artikulator aktifnya ujung lidah dengan gusi sebagai artikulator pasifnya dan bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apikoalveolar sehingga terjadi perubahan bunyi fonem pada kata [air] yang dilafalkan menjadi [ail] yang dilafalkan oleh sumber data Rafka.

### **Data 2 (Perubahan Fonem)**

*Ibu Haridah : "Ini apa Raf?" (sambil menunjukkan benda mainan)*

*Rafka : "Jelapah ini Mak"*

*Ibu Haridah : "Jerapah pakek r bukan jelapah Nak"*

Berdasarkan penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D2 adalah akibat dari pengaruh bunyi lingkungan yaitu disimilasi. Disimilasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Kalau dalam asimilasi dua buah bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua buah bunyi yang sama diubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda atau tidak sama<sup>62</sup>. Seperti pada fonem konsonan /r/ yang disimilasikan menjadi fonem konsonan /l/

---

<sup>61</sup> Ibid, hlm. 99

<sup>62</sup> Ibid, hlm.99

sehingga terjadilah perubahan bunyi pada kata [*jerapah*] menjadi [*jelapah*]. Fonem konsonan /r/ dan /l/ merupakan jenis fonem yang sama, yaitu jenis fonem apikoalveolar. Akibat adanya proses disimilasi fonem konsonan /r/ terjadi apabila artikulator aktifnya yang menyebabkan proses bergetar itu adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi maka akan menghasilkan bunyi fonem /r/. sedangkan fonem konsonan /l/ merupakan fonem konsonan sampingan (lateral) yang terjadi apabila artikulator aktifnya ujung lidah dengan gusi sebagai artikulator pasifnya dan bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apikoalveolar sehingga terjadi perubahan bunyi fonem pada kata [*jerapah*] yang dilafalkan menjadi [*jelapah*] yang dilafalkan oleh sumber data Rafka.

#### **Data 4 (Perubahan Fonem)**

*Rafka* : “Adek mau pakai **galpu** Mak”

*Ibu Haridah* : “Adek belum tau pakai *garpu* pakai *sendok* aja Nak”

*Rafka* : “Mau pakai *galpu* Mak”

Berdasarkan penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D4 adalah akibat dari pengaruh bunyi lingkungan yaitu disimilasi. Disimilasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Kalau dalam asimilasi dua buah bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua buah bunyi yang sama diubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda atau tidak sama.<sup>63</sup> Seperti pada fonem konsonan /r/ yang disimilasikan menjadi fonem konsonan /l/ sehingga terjadilah perubahan bunyi pada kata [*garpu*] menjadi [*galpu*]. Fonem konsonan /r/ dan /l/ merupakan jenis fonem yang sama, yaitu

---

<sup>63</sup> Ibid, hlm. 99

jenis fonem apikoalveolar. Akibat adanya proses disimilasi fonem konsonan /r/ terjadi apabila artikulator aktifnya yang menyebabkan proses bergetar itu adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi maka akan menghasilkan bunyi fonem /r/. sedangkan fonem konsonan /l/ merupakan fonem konsonan sampingan (lateral) yang terjadi apabila artikulator aktifnya ujung lidah dengan gusi sebagai artikulator pasifnya dan bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apikoalveolar sehingga terjadi perubahan bunyi fonem pada kata [*garpu*] yang dilafalkan menjadi [*galpu*] yang dilafalkan oleh sumber data Rafka.

#### **Data 5 (Perubahan Fonem)**

*Rafka* : “*Aku pakek candal*”

*Aisyah* : “*Candal candal bukan candal dek tapi sandal*”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab perubahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D5 adalah akibat dari pengaruh bunyi lingkungan yaitu disimilasi. Disimilasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Kalau dalam asimilasi dua buah bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua bunyi yang sama diubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda atau tidak sama.<sup>64</sup> seperti pada fonem konsonan /s/ yang disimilasikan menjadi fonem konsonan /c/ sehingga terjadilah perubahan bunyi pada kata [*sandal*] menjadi [*candal*]. Fonem konsonan /s/ dan /c/ merupakan jenis fonem yang sama, yaitu jenis fonem apikoalveolar. Akibat adanya proses disimilasi fonem konsonan /s/ terjadi apabila artikulator aktifnya yang menyebabkan proses bergetar itu adalah ujung lidah dan artikulator

---

<sup>64</sup> Ibid, hlm. 99

pasifnya adalah gusi maka akan menghasilkan bunyi fonem /s/. sedangkan fonem konsonan /c/ merupakan fonem konsonan sampingan (lateral) yang terjadi apabila artikulator aktifnya ujung lidah dengan gusi sebagai artikulator pasifnya dan bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apikoalveolar sehingga terjadi perubahan bunyi fonem pada kata [*sandal*] yang dilafalkan menjadi [*candal*] yang dilafalkan oleh sumber data Rafka.

### C. Akibat dari Perkembangan Sejarah

#### 1. Kontraksi

##### a. Kontraksi Aferesis

###### Data 1 (Penghilangan Fonem)

*Videa* : “Warna apa?”

*Nafis* : “Warna **erah**”

Berdasarkan penyebab penghilangan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D1 adalah akibat dari perkembangan sejarah kontraksi. Kontraksi atau atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Unsur leksikal yang yang mengalami penghilangan yaitu aferesis.

<sup>65</sup>Aferesis merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih di awal kata seperti pada kutipan data 1 di atas yang terjadi pada sumber data Nafis D1. Penghilangan fonem di awal kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*merah*] yang dilafalkan menjadi [*erah*].

###### Data 2 (Penghilangan Fonem)

*Videa* : “Nafis kalau nakal masuk apa Fis?”

---

<sup>65</sup> Ibid, hlm. 103

*Nafis* : “Masuk **raka**”  
*Videa* : “Neraka Fis bukan raka”

Berdasarkan penyebab penghilangan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D2 adalah akibat dari perkembangan sejarah kontraksi. Kontraksi atau atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Unsur leksikal yang yang mengalami penghilangan yaitu aferesis.<sup>66</sup> Aferesis merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih di awal kata seperti pada kutipan data 1 di atas yang terjadi pada sumber data Nafis D2. Penghilangan fonem di awal kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*neraka*] yang dilafalkan menjadi [*raka*].

#### **Data 1 (Penghilangan Fonem)**

*Ibu Haridah* : “Panggil Dila”  
*Rafka* : “Liat **pin-pin**”  
*Ibu Haridah* : “Liat upin-ipin”

Berdasarkan penyebab penghilangan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D1 adalah akibat dari perkembangan sejarah kontraksi. Kontraksi atau atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Unsur leksikal yang yang mengalami penghilangan yaitu aferesis.<sup>67</sup> Aferesis merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih di awal kata seperti pada kutipan data 1 di atas yang terjadi pada sumber data Rafka D1. Penghilangan fonem di awal kata yang terjadi pada sumber data Rafka pada kata [*Upin Ipin*] yang dilafalkan menjadi [*Pin Pin*].

---

<sup>66</sup> Ibid, hlm. 103

<sup>67</sup> Ibid, hlm. 103

### Data 2 (Penghilangan Fonem)

*Rafka* : “*Unda ini*”

*Ibu Isma* : “*Iya sayang, mau apa Nak*”

*Ibu Haridah* : “*Bunda Raf bukan unda, nanti sekolah diajarin Bunda Isma ya*”

Berdasarkan penyebab penghilangan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D2 adalah akibat dari perkembangan sejarah kontraksi. Kontraksi atau atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Unsur leksikal yang yang mengalami penghilangan yaitu aferesis.<sup>68</sup> Aferesis merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih di awal kata seperti pada kutipan data 2 di atas yang terjadi pada sumber data Rafka D2. Penghilangan fonem di awal kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*Bunda*] yang dilafalkan menjadi [*Unda*].

### Data 3 (Penghilangan Fonem)

*Ibu Haridah* : “*Rafka sana ke Mbak Ulfa minta handukin basah itu Nak*”

*Rafka* : “*Anduk Mak*”

*Ibu Haridah* : “*Iya handuk Rafka*”

Berdasarkan penyebab penghilangan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D3 adalah akibat dari perkembangan sejarah kontraksi. Kontraksi atau atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Unsur leksikal yang yang mengalami penghilangan yaitu aferesis.<sup>69</sup> Aferesis merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih di awal kata seperti pada kutipan data 3 di atas yang terjadi pada sumber data

---

<sup>68</sup> Ibid, hlm. 103

<sup>69</sup> Ibid, hlm. 103

Rafka D3. Penghilangan fonem di awal kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*handuk*] yang dilafalkan menjadi [*anduk*].

#### **b. Kontraksi Sinkop**

##### **Data 3 (Penghilangan Fonem)**

*Nafis* : “**Gapu** nya siapa ini Ma”

*Ibu Ervina* : “*Garpu* nya Ayah”

Berdasarkan penyebab penghilangan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D3 adalah akibat dari perkembangan sejarah kontraksi. Kontraksi atau atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Unsur leksikal yang yang mengalami penghilangan yaitu sinkop. Sinkop merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih pada tengah kata<sup>70</sup> seperti pada kutipan data 3 di atas yang terjadi pada sumber data Nafis D3. Penghilangan fonem di tengah kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*garpu*] yang dilafalkan menjadi [*gapu*].

##### **Data 4 (Penghilangan Fonem)**

*Nafis* : “**Keinci** nya bagus”

*Videa* : “*Iya itu kelinci* nya Om Herus”

Berdasarkan penyebab penghilangan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D4 adalah akibat dari perkembangan sejarah kontraksi. Kontraksi atau atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Unsur leksikal yang yang mengalami penghilangan yaitu sinkop. Sinkop merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih pada tengah kata

---

<sup>70</sup> Ibid, hlm. 104

<sup>71</sup>seperti pada kutipan data 4 di atas yang terjadi pada sumber data Nafis D4. Penghilangan fonem di tengah kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*kelinci*] yang dilafalkan menjadi [*keinci*].

#### **Data 4 (Penghilangan Fonem)**

*Rafka* : “Mau **bitang** itu Mak yang di Oom”  
*Ibu Haridah* : “Om pinjam dulu bintangnya Om”

Berdasarkan penyebab penghilangan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D4 adalah akibat dari perkembangan sejarah kontraksi. Kontraksi atau atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Unsur leksikal yang yang mengalami penghilangan yaitu sinkop. Sinkop merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih pada tengah kata.

<sup>72</sup>seperti pada kutipan data 4 di atas yang terjadi pada sumber data Rafka D4. Penghilangan fonem di tengah kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*Bintang*] yang dilafalkan menjadi [*bitang*].

#### **Data 5 (Penghilangan Fonem)**

*Rafka* : “Beli bola **baket** Mak”  
*Ibu Haridah* : “Beli besok mainnya sudah banyak”

Berdasarkan penyebab penghilangan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D5 adalah akibat dari perkembangan sejarah kontraksi. Kontraksi atau atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Unsur leksikal yang yang mengalami penghilangan yaitu sinkop. Sinkop merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih pada tengah

---

<sup>71</sup> Ibid., hlm. 104

<sup>72</sup> Ibid, hlm. 104

kata.<sup>73</sup> seperti pada kutipan data 5 di atas yang terjadi pada sumber data Rafka D5. Penghilangan fonem di tengah kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*Basket*] yang dilafalkan menjadi [*Baket*].

## 2. Anaftiksis

### a. Anaftiksis Protesis

#### Data 1 (Penambahan Fonem)

*Videa* : “*Nafis kalau ke Ayah bilang apa Fis?*”

*Nafis* : “***Yayah***”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab penambahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D1 adalah akibat dari perkembangan sejarah anaftiksis-protesis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Protesis adalah proses penambahan bunyi pada awal kata.<sup>74</sup> seperti pada kutipan data 1 di atas yang terjadi pada sumber data Nafis D1. Penambahan fonem konsonan /y/ di awal kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*ayah*] yang dilafalkan menjadi [*yayah*].

#### Data 1 (Penambahan Fonem)

*Ibu Haridah* : “*Sana minta ke Om, Om adek minta es Om*”

*Rafka* : “***Oom***”

*Ibu Haridah* : “*Om bukan Oom, sudah tidak usah di kasih*”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab penambahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D1 adalah akibat dari perkembangan sejarah anaftiksis-protesis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau

---

<sup>73</sup> Ibid, hlm. 104

<sup>74</sup> Ibid, hlm. 105

penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Protesis adalah proses penambahan bunyi pada awal kata.<sup>75</sup> seperti pada kutipan data 1 di atas yang terjadi pada sumber data Rafka D1. Penambahan fonem konsonan /o/ di awal kata yang terjadi pada sumber data Rafka pada kata [om] yang dilafalkan menjadi [oom].

#### b. Anaftiksis Epentesis

##### Data 2 (Penambahan Fonem)

*Nafis* : “Yang **gajjah**”

*Ulfa* : “ Yang *gajah* bukan *gajjah*”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab penambahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D2 adalah akibat dari perkembangan sejarah anaftiksis-epentesis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Epentesis merupakan proses penambahan bunyi di tengah kata.<sup>76</sup> seperti pada kutipan data 2 di atas yang terjadi pada sumber data Nafis D2. Penambahan fonem konsonan /j/ di tengah kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*gajah*] yang dilafalkan menjadi [*gajjah*].

##### Data 3 (Penambahan Fonem)

*Nafis* : “**Seppeda** nya aku ini awas”

*Gibran* : “Pinjam”

*Nafis* : “Sana beli, aku beli di toko”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab penambahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D3 adalah akibat dari

---

<sup>75</sup> Ibid, hlm. 105

<sup>76</sup> Ibid, hlm. 105

perkembangan sejarah anaftiksis-epentesis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu.<sup>77</sup> Epentesis merupakan proses penambahan bunyi di tengah kata seperti pada kutipan data 3 di atas yang terjadi pada sumber data Nafis D3. Penambahan fonem konsonan /p/ di tengah kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*sepeda*] yang dilafalkan menjadi [*seppeda*].

#### **Data 4 (Penambahan Fonem)**

*Ibu Ervina* : “Nafis sama Mbak Videa dulu, Mama mau kerumah Nenek nganterin bubur sebentar”

*Nafis* : “Mau ikut ke **Nenek**”

*Ibu Ervina* : “Mama sebentar Fis sudah sama Mbak Videa saja”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab penambahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Nafis D4 adalah akibat dari perkembangan sejarah anaftiksis-epentesis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Epentesis merupakan proses penambahan bunyi di tengah kata.<sup>78</sup> seperti pada kutipan data 4 di atas yang terjadi pada sumber data Nafis D4. Penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata yang terjadi pada sumber data Nafis pada kata [*nenek*] yang dilafalkan menjadi [*nennek*].

#### **Data 2**

*Rafka* : “Mak beli **sosis** di Dila”

*Ibu Haridah* : “Beli jauh itu Dila di sini tidak ada orang jual”

*Rafka* : “Sosis Mak”

---

<sup>77</sup> Ibid, hlm. 105

<sup>78</sup> Ibid, hlm. 105

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab penambahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D2 adalah akibat dari perkembangan sejarah anaftiksis-epentesis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Epentesis merupakan proses penambahan bunyi di tengah kata.<sup>79</sup> seperti pada kutipan data 2 di atas yang terjadi pada sumber data Rafka D2. Penambahan fonem konsonan /s/ di tengah kata yang terjadi pada sumber data Rafka pada kata [*sosis*] yang dilafalkan menjadi [*sossis*].

### **Data 3**

*Rafka : “Mammak Mak”*

*Arif : “Mamak masih beli telur Raf”*

*Rafka : “Mau ke Mammak”*

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab penambahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D3 adalah akibat dari perkembangan sejarah anaftiksis-epentesis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Epentesis merupakan proses penambahan bunyi di tengah kata.<sup>80</sup> seperti pada kutipan data 3 di atas yang terjadi pada sumber data Rafka D3. Penambahan fonem konsonan /m/ di tengah kata yang terjadi pada sumber data Rafka pada kata [*mamak*] yang dilafalkan menjadi [*mammak*].

---

<sup>79</sup> Ibid., hlm. 105

<sup>80</sup> Ibid, hlm. 105

**Data 4**

*Haykal* : “*Sini Raf main sama Abang*”

*Rafka* : “***Abbang***”

*Ibu Haridah* : “*Abang dek bukan Abbang*”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab penambahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D4 adalah akibat dari perkembangan sejarah anaftiksis-epentesis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Epentesis merupakan proses penambahan bunyi di tengah kata.<sup>81</sup> seperti pada kutipan data 4 di atas yang terjadi pada sumber data Rafka D4. Penambahan fonem konsonan /b/ di tengah kata yang terjadi pada sumber data Rafka pada kata [*abang*] yang dilafalkan menjadi [*abbang*].

**Data 5**

*Rafka* : “*Mak mau pakek seppatu*”

*Ibu Haridah* : “*Kotor Nak hujan-hujan*”

Berdasarkan kutipan dialog di atas penyebab penambahan bunyi fonem yang diujarkan oleh sumber data Rafka D5 adalah akibat dari perkembangan sejarah anaftiksis-epentesis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Epentesis merupakan proses penambahan bunyi di tengah kata.<sup>82</sup> seperti pada kutipan data 5 di atas yang terjadi pada sumber data Rafka D5. Penambahan fonem konsonan /p/ di tengah kata yang terjadi pada sumber data Rafka pada kata [*sepatu*] yang dilafalkan menjadi [*seppatu*].

---

<sup>81</sup> Ibid, hlm. 105

<sup>82</sup> Ibid, hlm. 105